

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan manusia menduduki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan struktur bentuk dan makna yang dapat dijadikan sebagai media untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan moral dan masyarakat. Bahasa dapat meningkatkan potensi diri manusia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, berekspresi, menyampaikan pesan, ide, gagasan, pendapat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, bahasa digunakan sebagai media utama dalam berkomunikasi.

Hal itu senada dengan pendapat Rusyana (dalam Karli, 2003:52) bahwa pada waktu seseorang berkomunikasi menggunakan keterampilan berbahasa, keterampilan berbahasa tersebut sesuai dengan tingkatannya meliputi empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semua komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain; satu kesatuan.

Setiap keterampilan erat pula hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya bisa diperoleh dan dikuasai dengan jalan sering digunakan dan banyak

latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan pikiran (Tarigan,1980 : 1)

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Pengajaran sastra sama pentingnya dengan pengajaran kebahasaan. Karya sastra adalah salah satu pokok pembelajaran pada pengajaran Bahasa Indonesia yang penting, baik untuk keterampilan berbahasa maupun apresiasi sastra (Sapani, 2001:101).

Sastra sebagai suatu cabang seni yang berkaitan dengan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang kongkrit membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini K.M 1994 : 3).

Dalam dunia pendidikan, sastra termasuk salah satu bahan pembelajaran yang penting untuk diajarkan. Pembelajaran sastra mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan, sosial, agama, dan sebagainya.

Rahmanto (1993) berpendapat, pengajaran sastra setidaknya dapat membantu siswa dalam empat aspek, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak dan sikap seseorang.

Seperti juga dikemukakan oleh Mulyana (2003), pendidikan dan pengajaran sastra pada dasarnya berisikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dalam era globalisasi sekarang ini. Tujuan pembelajaran sastra telah ditentukan dalam kurikulum.

Tujuan ini berarti pencapaiannya akan menentukan pengembangan inovasi pendidikan yang di dalamnya termasuk pendekatan pengajaran. Pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran sastra berkesempatan memiliki peranan untuk membentuk sikap dan wawasan pembelajaran yang kreatif.

Jika mengamati sebuah kelas, hampir di semua sekolah peran guru sangat dominan. Guru menjadi penguasa kelas. Ceramah menjadi pilihan utama untuk mengajarkan materi, yang terjadi kemudian adalah situasi kelas yang tidak produktif karena guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Guru mengisi botol kosong dengan pengetahuan tak bermakna berupa hafalan fakta-fakta. Pernyataan ini bukan hal baru karena sudah berpuluh tahun telah diungkapkan para ahli pendidikan (Nurhadi, 2004 :41).

Salah satu jenis pembelajaran yang membutuhkan banyak kreativitas dalam pengajaran dan pembelajarannya adalah pembelajaran keterampilan berbahasa, terutama pembelajaran keterampilan menulis. Menulis adalah salah satu keterampilan yang paling efektif untuk menyampaikan sebuah gagasan atau ide kreatif. Menulis juga digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengenali diri kita atau membuat kita dapat lebih akrab dengan berbagai pengalaman batin yang tersimpan di diri kita. Oleh karena itu, menulis suatu cerpen adalah suatu bagian yang paling penting dalam sebuah pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pengajaran sastra.

Namun, pembelajaran sastra dewasa ini dirasakan belum maksimal diterapkan oleh para guru di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rosidi dalam Mulyana (2003) bahwa para pengajar dan sastrawan sudah lama terdengar

mengeluh baik buruknya pembelajaran sastra, baik tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Kurikulum yang tak jelas arahnya, pengajar yang jumlah dan kemampuannya kurang memadai, bahan-bahan yang jumlahnya jauh dari lengkap semuanya menyebabkan sastra hanya seadanya.

Berdasarkan gambaran kenyataan pelaksanaan pengajaran sastra yang belum memuaskan dan belum relevan dengan tuntutan kebutuhan siswa sebagaimana diuraikan di atas, dapat dipahami jika siswa dapat menemukan kesulitan dalam menulis cerpen. Hal ini disebabkan mereka belum sepenuhnya mempelajari dan mengetahui sastra secara mendalam khususnya cerpen. Oleh karena itu, pengajar sastra masih memerlukan upaya-upaya pengembangan dan peningkatan dalam pengajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menggunakan variasi lain dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis cerita pendek melalui metode pelibatan narasumber dan naskah cerpen. Dalam hal ini penulis sesuaikan dengan bentuk pembelajaran menulis cerita pendek yang terdapat dalam KTSP Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas X. Oleh karena itu, penulis memilih judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Melalui Metode Pelibatan Narasumber dan Naskah Cerpen (Penelitian Tindakan Kelas X SMA Negeri 2 Cianjur)*.

Metode pelibatan narasumber dan naskah cerpen adalah salah satu pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh. Dalam pengajaran bahasa, guru mengajar secara kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta menggunakan setting riil yang bermakna. Pada teknik pelibatan narasumber dan

naskah cerpen terdapat hubungan yang intensif antara menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dengan menggunakan model narasumber yang merupakan penulis cerita pendek. Pada saat itu siswa bisa bertanya dan mengemukakan kesulitan-kesulitan mereka dalam menulis cerita pendek. Siswa menulis hal-hal apa saja yang menjadi kendala dan kemudian menulis solusi yang diberikan oleh narasumber.

Penelitian dengan menggunakan metode pelibatan narasumber dan naskah cerpen terinspirasi oleh pendekatan *whole language* yang penelitiannya sudah pernah dilakukan oleh Sofiyanti dalam skripsinya yang berjudul “Model *Whole Language Approach* Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi”. Hasil melalui pendekatan *Whole Language*, kemampuan dan keterampilan anak dalam berbicara, mendengar, membaca, menulis dapat dikembangkan secara operasional dan menyeluruh. Demikian pula kaitannya dengan keterampilan bahasa lain. Pada akhirnya siswa dapat berkomunikasi dengan baik, secara lisan maupun tulis. Dengan pembelajaran menulis cerita pendek melalui teknik pelibatan narasumber dan naskah cerpen, keterampilan menulis cerpen siswa diharapkan akan lebih berkembang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam keterampilan menulis, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis cerpen di sekolah masih kurang maksimal.

- 2) Siswa mengalami kejenuhan dalam pembelajaran menulis cerpen metode pembelajarannya kurang menarik
- 3) Penggunaan media yang tepat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- 4) Model pembelajaran ada berbagai macam, di antaranya adalah melalui metode pelibatan narasumber dan naskah cerpen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian model di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan metode pelibatan narasumber dan naskah cerpen dalam pembelajaran menulis cerpen?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran metode pelibatan narasumber dan naskah cerpen dalam pengajaran menulis cerpen pada siswa kelas X-6 SMA Negeri 2 Cianjur?
- 3) Bagaimana hasil pembelajaran metode pelibatan narasumber dan naskah cerpen dalam menulis cerpen pada siswa kelas X-6 SMA Negeri 2 Cianjur?

1.4 Tujuan penelitian

- 1) Mendeskripsikan perencanaan metode pelibatan narasumber dan naskah cerpen dalam pembelajaran menulis cerpen.
- 2) Mendeskripsikan proses pembelajaran metode pelibatan narasumber dan naskah cerpen dalam pengajaran menulis cerpen pada siswa kelas X-6 SMA Negeri 2 Cianjur.
- 3) Mendeskripsikan hasil pembelajaran metode pelibatan narasumber dan naskah cerpen dalam menulis cerpen pada siswa kelas X-6 SMA Negeri 2 Cianjur.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoretis dan praktis adalah:

Manfaat Teoretis

- 1) Dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan pendidikan, khususnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode pelibatan narasumber dan naskah cerpen.

pembelajaran ini mengajak siswa aktif dalam belajar sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dari fisik dan sosial, serta pengetahuan yang ditransaksikan secara kultur untuk membangun pemahamannya sendiri terhadap dunia sekitarnya.

